

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
MENGUNAKAN STRATEGI PEMODELAN
DI KELAS II SDN 56 SIDIK LADANGAN**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
ROSALIA MARLINTON
NIM F34212006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
MENGUNAKAN STRATEGI PEMODELAN
DI KELAS II SDN 56 SIDIK LADANGAN**

Rosalia Marlinton, Kartono, Siti Halidjah
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: rosaliamarlinton@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca puisi dengan strategi pemodelan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah guru dan siswa berjumlah 4 orang. Teknik yang digunakan adalah observasi langsung, pencermatan dokumen dan dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah lembar observasi, rekaman hasil belajar dan tes kemampuan membaca puisi. Penelitian ini dilaksanakan melalui II siklus, prosedur penelitian menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan siswa membaca puisi pada siklus I mencapai 50%, siklus II mencapai 75% meningkat 25%. Dengan menggunakan strategi pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan Kabupaten Landak.

Kata Kunci: Membaca Puisi, Strategi Pemodelan

Abstract: The purpose of this study was to describe are the ability reading poem students using modeling strategy in the class II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan distric Landak regency. The method used is descriptive research type of classroom action. The subjects of the research were collection tool was a teacher and students of 4 people. The technique used is direct observation,scrutiny of documents, and documentation. Data collection tool was are students observation sheet, records of the results of the test's ability to learn and recite poetry. This research was conducted through twice cycle, the research procedure using the planning, implementation, observation and reflection. The results obtain are the ability reading poem in the first cycle reaches 50%, reaching 75% the second cycle , it was increased 25%. By using modeling strategy can improve are the ability reading poem students in the class II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan distric Landak regency.

Key Word: Reading Poem, Modeling Strategy

Pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BNSP 2006: 85).

Pengajaran sastra di sekolah dasar adalah Pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan (<http://Teras Pembelajaran Hakikat Pembelajaran Sastra Anak di SD.htm>).

Pengajaran sastra di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa pada siswa. Pada pengajaran sastra, siswa dapat mengenal dan menikmati karya sastra itu sendiri. Selain itu, dalam pengajaran sastra siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat yang menjadi ekspresi jiwa melalui pembelajaran membaca puisi.

Pengajaran puisi adalah suatu proses pemberian materi dalam bentuk sebuah rangkaian tulisan yang memiliki makna konotatif, berbentuk simbol-simbol kata, serta diakhiri dengan cara-cara mengapresiasi dan pengekspresian puisi dengan baik. Di samping itu, tujuan pengajaran puisi adalah agar siswa dapat membacakan puisi dengan penuh ekspresif, imajinatif dan memberikan daya tarik yang kuat bagi penonton sehingga puisi tidak lagi dibacakan dengan cara monoton.

Keberadaan pembelajaran puisi di sekolah harus diakui masih minim dan kurang menyenangkan bagi siswa. Kenyataan yang sering ditemui adalah, kemampuan siswa dalam membaca puisi masih terasa dangkal, kurangnya penjiwaan. Di sisi lain lemahnya pembelajaran puisi, karena peran guru yang kurang maksimal dalam mendemonstrasikan membaca puisi yang benar. Penulis melihat beberapa hal yang timbul melalui pengamatan yang dilakukan, dalam pengajaran puisi di kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan adalah : 1) Kurang adanya minat siswa kelas II terhadap pembelajaran membaca puisi; 2) Kemampuan membaca siswa kelas II masih kurang; 3) Guru yang kurang pandai dalam mendemonstrasikan pembacaan puisi yang menarik.

Berdasarkan kenyataan diatas peneliti merasa perlu mengatasi kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pemodelan di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan.

Menurut J.R. David (dalam Wina Sanjaya, 2006: 124) dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai: *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Kemp (dalam Wina Sanjaya, 2006: 24) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Cooper (dalam Syaiful Mussadat, 2009: 194) Pemodelan merupakan proses menunjukkan atau mendemonstrasikan kepada seseorang tentang bagaimana menggunakan atau melakukan sesuatu. Pada konteks pembelajaran, pemodelan dapat diartikan sebagai proses yang ditunjukkan oleh seorang ahli (guru) kepada orang yang belum ahli (siswa) tentang tata cara melakukan suatu tugas sehingga siswa itu mampu membangun pemahaman sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui pemodelan, pelatih (guru) mendemonstrasikan bagaimana melakukan suatu keterampilan, siswa mengobservasi tingkah laku guru selanjutnya meniru model/guru. Belajar dengan strategi pemodelan mengikuti empat fase (dalam Syaiful Mussadat, 2009: 194), yaitu: fase perhatian (*attention phase*), fase retensi (*retention phase*), fase reproduksi (*reproduction phase*), dan fase motivasi (*motivation phase*).

Menurut Djauzak Ahmad dkk (1993: 1) pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki arti dan peranan penting bagi siswa, karena kepadanya awal diletakkan landasan kemampuan berbahasa Indonesia.

Menurut KTSP (2006: 17) Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; d) menggunakan bahasa Indonesia untuk mengaitkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi perkerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Djauzak Ahmad dkk (1993: 1) Kedudukan bahasa Indonesia secara umum dibagi 2, yaitu: 1) Bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional, Bahasa Kesatuan, dan Bahasa Resmi Negara Republik Indonesia; 2) bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Swayer dan Comer (dalam Darmiyati Zucdhi dan Budiasih, 2001: 100), puisi dapat diibaratkan nyanyian tanpa notasi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar dan diri sendiri, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas, dan tepat, menyentuh perasaan, dan juga sangat menyenangkan. Penyair memilih setiap kata dengan hati-hati sehingga menimbulkan dampak segala yang dikatakannya dan menjadi maksud yang menakjubkan pembaca atau pendengar.

Menurut huck (1978. Dalam <http://irmawar32.wordpress.com/2012/12/30/pembelajaran-sastra-pada-sd/>) pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada 4 tujuan, yakni: 1) pencarian

kesenangan pada buku; 2) menginterpretasikan bacaan sastra; 3) mengembangkan kesadaran sastra; 4) mengembangkan apresiasi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Mohamad Ali (1987: 120) metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/ pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan; dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi. Itulah sebabnya disebut dengan Metode Penelitian Deskriptif.

Metode deskriptif banyak mempunyai manfaat, terutama dalam rangka mengadakan berbagai perbaikan. Suatu penelitian yang dilakukan terhadap masalah metode mengajar tertentu misalnya, dapat mengungkapkan berbagai aspek terutama segi kebaikan dan kelemahan, serta sampai sejauh mana metode proses belajar mengajar (PBM) untuk suatu bidang studi tertentu. Dengan demikian data yang dapat dikumpulkan, hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh, dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan

Sifat penelitian yang digunakan yaitu kolaboratif. Kolaboratif dalam penelitian tindakan kelas diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya kesemuanya itu diharapkan menjadi sumber data atau data sumber. Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya (Basuki Wibawa, 2003: 12-13). Dalam hal ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai observer pada saat pelaksanaan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar dikelas II dan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan yang berjumlah 4 orang, terdiri dari 2 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, pencermatan dokumen dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, rekaman hasil belajar, dan tes kemampuan membaca puisi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Basuki Wibawa (2003:11) jika dikaitkan dengan jenis penelitian lain, penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dan eksperimen. Penelitian tindakan kelas dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena menggunakan pendekatan kualitatif tanpa adanya perhitungan statistik. Sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis skor rata-rata kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran dengan strategi pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa di kelas II.

$$\text{Skor Rata-rata: } \frac{\text{skor total}}{\text{jumlah item}} =$$

Analisis skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan strategi pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa di kelas II

$$\text{Skor Rata-rata: } \frac{\text{skor total}}{\text{jumlah item}} =$$

Analisi skor rata-rata hasil belajar siswa kelas I berupa kemampuan membaca puisi yaitu.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% =$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berkenaan dengan observasi, pelaksanaannya dilakukan oleh teman sejawat sebagai kolaborator, observasi ini difokuskan pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca puisi dengan menggunakan strategi pemodelan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti berupa lembar perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan peneliti dan lembar kemampuan membaca puisi siswa. Berdasarkan data observasi yang diperoleh mengenai hasil pengamatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pemodelan mampu dirancang oleh guru dengan criteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata 2,9.

Tabel 1
Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran Siklus I

Aspek yang diamati	Skor
Kelengkapan cakupan tujuan pembelajaran	3
Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar	2
Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4
Keruntutan uraian materi	3
Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran	3
Kesesuaian media dengan materi pembelajaran	2

Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran	3
Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran	3
Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	3
Kelengkapan instrumen penilaian	3
Skor total	29
Skor rata-rata	2,9

Hasil observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pemodelan mampu dilaksanakan guru dengan baik dengan kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata 2,65.

Tabel 2
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Siklus I

Aspek yang diamati	Skor
Mengkondisikan siswa	3
Melakukan kegiatan apersepsi	3
Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
Menunjukkan penguasaan materi	3
Menyampaikan materi dari yang mudah ke yang sukar	3
Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	2
Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	3
Apersepsi: Guru bertanya lingkungan sekitar	3
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3
Guru mencontohkan membaca puisi	3
Siswa menyimak cara guru membaca puisi (ekspresi, volume suara, nada, intonasi)	3
Secara bergantian siswa diberikan kesempatan membaca puisi diselingi dengan diskusi, cara pembacaan yang dilakukan siswa.	3
Siswa secara bergantian membaca puisi dengan judul yang berbeda	3
Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa	3
Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu	2
Menggunakan media secara efektif dan efisien	2
Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3
Menumbuhkan partisipasi dalam pembelajaran	2
Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dasar	3
Menggunakan bahasa lisan secara efektif dan lancer	2
Menggunakan bahasa tulis secara baik dan benar	2
Melakukan refleksi	2

Melibatkan siswa merangkul dalam kegiatan berlangsung	2
Skor total	61
Skor rata-rata	2,65

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh berkaitan dengan kemampuan membaca puisi siswa yang dijabarkan dalam bentuk: lafal, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, dan keberanian dapat dilihat dengan perolehan skor rata-rata 50%.

Tabel 3
Kemampuan Membaca Puisi Kelas II Siklus I

Nama	Aspek yang dinilai					Nilai kriteria	
	Lafal 1-15	Intonasi 1-15	Ekspresi 1-30	Gerak tubuh 1-30	Keberanian 1-10		
Diki	10	11	10	19	10	60	Tidak tuntas
Ritalia	8	11	10	19	10	58	Tidak tuntas
Ripik	12	13	10	20	10	65	Tuntas
Widia							
Nawang.U	13	13	10	22	10	68	Tuntas
Rata-rata						63	50% tuntas

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I, memberikan gambaran bahwa strategi pemodelan yang peneliti gunakan kurang berhasil meningkatkan kemampuan membaca puisi, karena belum sesuai dengan target yang diharapkan. Terutama masih lemahnya kemampuan siswa membaca puisi khusus pada penggunaan lafal, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, dan keberanian. Oleh karena itu, peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut; 1) siswa menutup wajahnya dengan teks bacaan; 2) siswa juga kurang mampu membaca dengan lancar; 3) tidak adanya ekspresi wajah, intonasi dan gerak tubuh pada saat membaca puisi.

Berkenaan dengan observasi siklus II, pelaksanaan dilakukan juga oleh teman sejawat yang sama dengan siklus I, berdasarkan data observasi yang diperoleh mengenai hasil pengamatan guru dalam merancang pembelajaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pemodelan, mampu dilaksanakan oleh guru dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata 3,4.

Tabel 4
Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran Siklus II

Aspek yang diamati	Skor
Kelengkapan cakupan tujuan pembelajaran	3
Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar	3

Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4
Keruntutan uraian materi	3
Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran	3
Kesesuaian media dengan materi pembelajaran	3
Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran	4
Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran	4
Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	3
Kelengkapan instrumen penilaian	4
Skor total	34
Skor rata-rata	3,4

Berdasarkan data observasi yang diperoleh mengenai hasil pengamatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pembelajaran peningkatan kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pemodelan, mampu dilaksanakan oleh guru dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata 3,0.

Tabel 5
Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Siklus II

Aspek yang diamati	Skor
Mengkondisikan siswa	3
Melakukan kegiatan apersepsi	3
Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
Menunjukkan penguasaan materi	3
Menyampaikan materi dari yang mudah ke yang sukar	3
Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	4
Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	4
Apersepsi: Guru bertanya lingkungan sekitar	3
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3
Guru mencontohkan membaca puisi	3
Siswa menyimak cara guru membaca puisi (ekspresi, volume suara, nada, intonasi)	3
Secara bergantian siswa diberikan kesempatan membaca puisi diselingi dengan diskusi, cara pembacaan yang dilakukan siswa.	3
Siswa secara bergantian membaca puisi dengan judul yang berbeda	3
Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa	3
Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu	3
Menggunakan media secara efektif dan efisien	2

Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3
Menumbuhkan partisipasi dalam pembelajaran	4
Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi dasar	4
Menggunakan bahasa lisan secara efektif dan lancer	3
Menggunakan bahasa tulis secara baik dan benar	2
Melakukan refleksi	2
Melibatkan siswa merangkum dalam kegiatan berlangsung	2
Skor total	69
Skor rata-rata	3,00

Berdasarkan data yang diperoleh berkaitan dengan kemampuan membaca puisi siswa yang dijabarkan dalam bentuk: lafal, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, dan keberanian dapat dilihat dengan perolehan skor rata-rata 75%.

Tabel 6
Kemampuan Membaca Puisi Kelas II Siklus II

Nama	Aspek yang dinilai				Keberanian 1-10	Nilai	Kriteria
	Lafal 1-15	Intonasi 1-15	Ekspresi 1-30	Gerak tubuh 1-30			
Diki	10	11	24	18	10	73	Tuntas
Ritalia	-	-	-	-	-	-	-
Ripik	13	14	20	20	10	77	Tuntas
Widia Nawang.U	11	12	20	22	10	75	Tuntas
Rata-rata						75	75 % tuntas

Dari hasil peningkatan kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pemodelan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan Kabupaten Landak sebagai berikut: 1) siswa sudah berani untuk tampil ke depan; 2) siswa sudah mampu mengekspresikan dalam membaca puisi, ini terlihat dengan adanya ekspresi wajah dan gerak tubuh.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Ini dapat dilihat pada siklus I nilai rata-rata 2,9 yaitu masuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,4 atau kategori baik, ini dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7
Perbandingan Kemampuan Merancang Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
Kemampuan guru merancang pembelajaran	2,9	3,4

Dari hasil penelitian diketahui adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ini dapat dilihat pada siklus I nilai rata-rata 2,65 atau kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,0 atau kategori baik.

Tabel 8
Perbandingan Kemampuan Merancang Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran	2,65	3,0

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasil kemampuan membaca puisi, siswa yang masuk dalam kategori tuntas berjumlah 2 orang siswa atau 50 % dari jumlah siswa. Dengan perolehan hasil belajar siswa tersebut pada siklus I, berarti menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 75 % dari jumlah siswa. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil kemampuan membaca permulaan, siswa yang masuk dalam kategori tuntas berjumlah 3 orang siswa atau 75 % dari jumlah siswa. Dengan hasil tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan perolehan kemampuan puisi sebanyak 25%.

Dengan hasil setelah pelaksanaan tindakan siklus II tersebut, yaitu sebanyak 3 orang siswa masuk dalam kategori tuntas dalam membaca puisi atau tercapai 75 %, berarti hasil tersebut telah mencapai indikator tentang kemampuan membaca permulaan yang diharapkan tuntas sesuai dengan yaitu 75 % dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 65 . Jadi, peneliti cukup melakukan penelitian dengan 2 siklus saja.

Tabel 9
Perbandingan Kemampuan Membaca Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Tuntas	2	3
Tidak Tuntas	2	-
Persentase	50%	75%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian peningkatan kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pemodelan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan Kabupaten Landak, dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan guru merancang pembelajaran membaca puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan strategi pemodelan di kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan Kabupaten Landak, telah dilakukan dengan baik dimana pada lembar instrumen penilaian siklus I dengan skor rata-rata 2,9. Dan pada siklus II dengan skor rata-rata 3,4. 2) Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran membaca puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan strategi pemodelan di kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan Kabupaten Landak, telah dilakukan dengan baik dimana pada lembar instrumen penilaian siklus I dengan skor rata-rata 2,65. Dan pada siklus II dengan skor rata-rata 3,00. 3) Kemampuan membaca puisi siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I sebanyak 2 orang siswa yang masuk kategori tuntas atau 50%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 3 orang siswa yang masuk kategori tuntas atau 75 % atau meningkat lagi dari pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 25 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Karena strategi pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi anak di kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan, maka strategi pemodelan cocok digunakan pada setiap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca dikelas II. 2) Pembelajaran membaca puisi di kelas II Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan dengan strategi pemodelan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap puisi. Untuk itu disarankan kepada guru supaya guru tetap meningkatkan kreativitasnya atau dikembangkan lagi sesuai dengan kemampuan masing-masing, dalam menerapkan strategi pemodelan pada siswa kelas rendah. 3) Karena kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar Negeri 56 Sidik Ladangan berbeda-beda, maka pemilihan materi disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. **Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah**. Yogyakarta: PAS
- Djauzak Ahmad dkk. 1993. **Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar** . Kemdikbud. Jakarta: Depdikbud.

- Hanif Nurcholis, Mafrukhi. 2007. **Saya Senang Bahasa Indonesia**. Jakarta : Erlangga
- Herman J. Waluyo. 1995. **Teori dan Apresiasi Puisi**. Jakarta: Erlangga
- Joni Maryanto. 2013. Skripsi. **Peningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model *Picture And Picture* Dengan Mediagambar Pada Siswa Kelas V SDN Gunungpati 01 Semarang**. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. **Strategi Pembelajaran Bahasa**. Bandung: Rosda.
- Kunandar. 2008. **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. (Depdikbud. 2006)
- Mohamad Ali. 1987. **Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi**. Bandung: Angkasa
- Sastra Wijaya, Tanpa Tahun. **Kumpulan Puisi-puisi**. Bandung: Grafika Mulia
- Syaiful Mussadat. 2009. Skripsi. **Penggunaan Strategi Pemodelan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Mataram**. Mataram: Universitas Mataram.
- Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi (2007) **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT BumiAksara
- Sugiyono. 2008. **Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & B**. Alfabeta: Bandung
- Wina Sanjaya. 2006. **Desain Pembelajaran**. Bandung :Prenada
- <http://TerasPembelajaranHakikatPembelajaranSastraAnak di SD.htm>. download 14/03/2014 jam 10 pagi
- http://elok.guru-indonesia.net/artikel_detail-22784.html. 10 Maret 2014
- [http://dalharindo.wordpress.com/2009/09/30/Pengajaran sastra puisi di sekolah - 22784.html](http://dalharindo.wordpress.com/2009/09/30/Pengajaran_sastra_puisi_di_sekolah_-22784.html). 11 Maret 2014
- [http://irmawar32.wordpress.com/2012/12/30/pembelajaran - sastra - pada - sd/](http://irmawar32.wordpress.com/2012/12/30/pembelajaran-sastra-pada-sd/)
- <http://www.lokerpuisi.web.id/2011/10/puisi-populer.html>.